

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dengan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain. Segala bentuk kegiatan manusia akan dapat berdampak pada lingkungan, salah satu contohnya adalah permasalahan sampah pada lingkungan. Menurut Luluk Kusminah (2018), pesatnya pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan pola konsumtif masyarakat inilah yang membawa dampak pada meningkatnya jumlah sampah rumah tangga. Dengan bertambahnya jumlah penduduk tentu akan berdampak pula pada bertambahnya sampah pasca konsumsi yang dihasilkan dari berbagai kegiatan manusia.

Selama manusia masih beraktivitas sampah akan menjadi masalah bersama. Kebersihan yang tidak disiplin dapat membuat lingkungan dan kesehatan masyarakat terganggu akibat adanya tumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah persampahan Nasional diantaranya dengan mempublikasikan capaian kinerja pengelolaan sampah setiap tahunnya. Capaian kinerja pengelolaan sampah oleh pemerintah pada tahun 2021 dan 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah di Indonesia
Tahun 2021 dan 2022

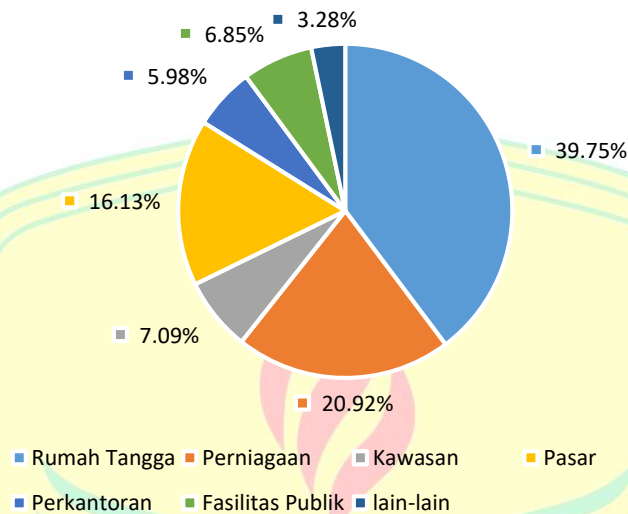
Kinerja	2021	2022
Timbulan Sampah	18,2 juta ton	19,2 juta ton
Pengurangan Sampah	3,2 juta ton	5 juta ton
Penanganan Sampah	10 juta ton	9,7 juta ton
Sampah yang terkelola	13,2 juta ton	14,7 juta ton
Sampah yang tidak terkelola	4,9 juta ton	4,3 juta ton

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional 2022

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa timbulan sampah dari tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami kenaikan sebanyak 1 juta ton dan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022), jumlah penduduk Indonesia dari 2021 ke 2022 mengalami peningkatan sebanyak 3.091,3 juta jiwa. Hal ini menunjukkan adanya dampak pertumbuhan penduduk dengan peningkatan volume sampah, karena semakin bertambahnya jumlah penduduk akan berbanding dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat, yang berdampak pada volume, jenis, dan karakteristik sampah yang dihasilkan. Dan pola konsumsi masyarakat juga memberi kontribusi dalam menimbulkan jenis sampah yang beragam, seperti sampah kemasan atau plastik yang berbahaya dan sulit diurai oleh proses alam.

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Menurut Sejati (2009), secara garis besar jenis sampah dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sampah organik/basah, sampah anorganik/kering, dan sampah berbahaya. Kementerian lingkungan hidup membagi komposisi sampah berdasarkan jenis sampah dan sumber sampah.

Berdasarkan data pada Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2022) komposisi sampah berdasarkan sumber sampah didominasi oleh sampah rumah tangga sebanyak 39,75% selanjutnya perniagaan sebanyak 20.92%, pasar 16,13%, kawasan 7,09%, fasilitas publik 6,85%, perkantoran 5,98% dan lain-lain sebanyak 3.28%. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2022

Gambar 1. Grafik Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah

Sampah yang berasal dari kegiatan rumah tangga menjadi salah satu sumber sampah yang memiliki andil besar dalam pencemaran lingkungan. Keberadaan sampah rumah tangga dalam lingkungan merupakan suatu yang tidak dapat dihindarkan, karena dalam kegiatan rumah tangga pasti akan memproduksi sampah. Sampah dari kegiatan rumah tangga yang semakin menumpuk pada tempat pembuangan akhir tentunya akan berdampak negatif. Hal ini disebabkan oleh metode pengelolaan sampah yang didominasi oleh sistem pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, kemudian pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA), atau bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of pipe*).

Pengelolaan sampah yang ditemukan selama ini seringkali belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan, sehingga seringkali masalah persampahan ini kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah disembarang tempat kemudian berserakan di lahan kosong maupun di jalan dan menimbulkan bau yang tidak sedap, membakar sampah sehingga menimbulkan asap dengan bau yang menyesakkan, mengakibatkan banjir karena adanya sampah

yang menumpuk dibantaran sungai, dan menumpuknya sampah di tempat pemrosesan akhir (TPA). Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat yang berwawasan lingkungan untuk menangani sampah yang dihasilkan dengan memilah dan mengelola sampahnya sendiri sebagai upaya untuk mereduksi jumlah sampah yang sampai pada tempat pembuangan akhir. Sampah-sampah ini perlu dikelola dengan baik untuk menghindari masalah lingkungan yang lebih kompleks.

Pengetahuan adalah dasar kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami, dan kemudian dapat menerapkannya setelah hal tersebut diketahui dan diingat. Wawasan lingkungan dalam pengelolaan sampah perlu didasari oleh pengetahuan masyarakat mulai dari definisi sampah, karakteristik sampah, jenis-jenis sampah, sumber-sumber sampah, serta pengetahuan masyarakat dalam pengurangan sampah dengan metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan penanganan sampah mulai dari pemilahan hingga pemrosesan akhir sampah.

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pengetahuan tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami (Notoadmodjo S. , 2003). Dengan ini maka semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk pengembangan diri. Secara umum di Indonesia pendidikan secara formal terbagi menjadi beberapa tingkat yaitu pendidikan dasar yang meliputi jenjang SD dan SMP atau sederajat, kemudian pendidikan menengah yaitu SMA atau sederajat dan pendidikan tinggi yang terdiri dari program yang tersedia pada perguruan tinggi seperti Sarjana, Magister maupun Doktor. Selain melalui pendidikan formal

pengetahuan pengelolaan sampah juga bisa didapati dari keikutsertaan masyarakat dalam sebuah forum diskusi maupun seminar bertemakan pengelolaan sampah.

Selanjutnya pengelolaan sampah secara aktif sebaiknya dimulai dari sumbernya, yaitu sampah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari yang didominasi oleh sampah yang berasal dari rumah tangga. Setiap rumah tangga perlu mengelola sampahnya baik secara individu maupun secara kelompok di lingkungan tempat tinggal masing-masing (Munawir, 2015). Maka sebenarnya kesadaran dan peran masyarakat sebagai anggota rumah tangga juga diperlukan akan pentingnya mengelola sampah agar dapat mengurangi beban volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir.

Penanganan sampah sudah diatur oleh Kementerian Lingkungan Hidup republik Indonesia dalam kebijakan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, dan sudah dijelaskan bahwasanya selama ini sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga perlu dilakukan penanganan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar dapat memberikan manfaat secara ekonomi, kesehatan, rasa aman bagi lingkungan, dan bisa mengubah perilaku masyarakat. Agar dapat memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat maka dibutuhkan kesadaran yang didasari dan dibangun oleh pengetahuan dengan harapan terciptanya sebuah perubahan sikap, perilaku dan etika yang berbudaya lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah.

Keterlibatan anggota masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam menangani permasalahan sampah. Saat ini, keterlibatan yang umum dilakukan baru sebatas membuang sampah pada tempatnya dan belum mencapai tingkat pengelolaan sampah yang dapat bermanfaat untuk masyarakat. Maka dari itu perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang pengelolaan sampah dimulai dari pengelolaan sampah yang paling sederhana, yaitu dengan memisahkan antara wadah sampah organik dengan sampah anorganik. Sampah organik dapat dijadikan pupuk kompos untuk menyuburkan tanaman, atau dijual kepada konsumen yang membutuhkan. Sampah anorganik

dapat dipilah sesuai jenisnya dan dijual kepada pengepul, disetorkan kepada bank sampah, ataupun dibuat menjadi suatu prakarya yang bernilai ekonomi.

Pengelolaan sampah ini akan semakin optimal ketika masyarakat paham dan secara konsisten menerapkan pengetahuannya dalam memilah sampah secara mandiri dari rumah sebelum berakhir di TPA. Langkah ini akan dapat dilakukan dengan baik jika di dukung oleh pengetahuan pengelolaan sampah yang baik pula. Sistem pengelolaan sampah mandiri merupakan sistem manajemen berupa pemilahan, pengumpulan, pengangkutan dan daur ulang yang berbasis pada masyarakat yang diawali dengan pendidikan, disiplin dan etika, untuk mengurangi jumlah sampah yang diproduksi dimulai dari pengelolaan sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari. Dengan sistem ini para anggota masyarakat terlibat secara aktif dalam mengelola sampah secara mandiri, sehingga dapat memperoleh hasil dari pengelolaannya.

Proses pengelolaan sampah dan sampah sejenis rumah tangga telah tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 yang terdapat di Pasal 1 Ayat (1) Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce* (pengurangan sampah), *Reuse* (penggunaan kembali) dan *Recycle* (daur ulang) yang selanjutnya disebut 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru.

Kelurahan Jatiluhur merupakan bagian administratif dari Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi. Kelurahan jatiluhur terbagi menjadi 12 RW dan 73 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 32.788 jiwa. Kondisi wilayah Kelurahan Jatiluhur yang masih memiliki banyak lahan kosong menjadikan warga lebih memilih untuk melakukan penanganan akhir sampah yang dihasilkan dengan cara dibakar, bahkan masih seringkali terlihat adanya lahan kosong yang menjadi tempat pembuangan sampah liar, hal ini terjadi karena tidak adanya tempat pembuangan sementara (TPS) yang resmi disediakan oleh pemerintah daerah setempat.

Selain membakar sampah, ada pula pengelolaan sampah yang dilakukan oleh warga adalah dengan menyetorkan sampah pada jasa pengangkut sampah. Warga menggantungkan sampahnya di pagar rumah kemudian sampah warga diangkut setiap harinya oleh pengepul. Sampah organik akan langsung dibuang oleh pengepul ke TPA Sumur Batu tanpa adanya pengomposan, sedangkan sampah anorganik yang memiliki nilai akan dimanfaatkan dan dijual oleh pengepul. Warga yang berlangganan jasa angkut sampah setiap bulannya mengeluarkan biaya sebesar Rp. 50.000. Dan adapun warga yang mengikuti program bank sampah.

Namun walaupun dengan adanya program Bank Sampah Kp. Pedurenan dan jasa angkut sampah di Kelurahan Jatiluhur, masih ditemukan sampah yang menumpuk di lahan kosong dan juga banyak warga yang masih membakar sampah. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui hubungan antara pendidikan formal dengan pengetahuan pengelolaan sampah. Hal ini dianggap penting agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah yang dihasilkan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengetahuan Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat di Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada pada Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan pengelolaan sampah pada masyarakat Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas dan mengingat keterbatasan peneliti, baik waktu, dana, dan tenaga, maka penelitian ini dibatasi pada pengetahuan pengelolaan sampah pada masyarakat di Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas peneliti melakukan perumusan masalah untuk memperjelas arah penelitian. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengetahuan pengelolaan sampah pada masyarakat di Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi?”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumber informasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang kajian pengelolaan sampah sehingga dapat mengetahui langkah yang tepat untuk mengelola sampah sebelum berakhir pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dan dapat memberikan masukan informasi terkait tingkat pengetahuan pengelolaan sampah bagi penelitian selanjutnya.